

**ARTIKEL**

**PRINSIP KESANTUNAN BAHASA PADA PEDAGANG DI PASAR STASIUN TANJUNG  
BALAI UTARA**

Oleh

Wiwik Utami  
NIM 2113210032

Dosen Pembimbing Skripsi  
Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.

Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi  
Syarat untuk Diunggah pada Jurnal *Online*

Medan, Februari 2020

Editor,

18/2/2020



M. Anggie Januarsyah Daulay, S.S., M.Hum.  
NIP19870127 201504 1003

Dosen Pembimbing Skripsi



Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.  
NIP 19770831 200812 2 001

Menyetujui  
Ketua Prodi Sastra Indonesia



Dr. M. Oky Fardian Gafari, S.Sos., M.Hum  
NIP 19790115 200501 1 002

# **PRINSIP KESANTUNAN BAHASA PADA PEDAGANG DI PASAR STASIUN TANJUNG BALAI UTARA**

**Oleh**

**Wiwik Utami (wiwikutami78@gmail.com)**

**Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat pada Pasar Stasiun Tanjung Balai Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah pedagang yang ada pada Pasar Stasiun Tanjung Balai Utara. Data diperoleh dari tuturan penjual Pasar Stasiun Kecamatan Tanjung Balai Utara tersebut, dengan menggunakan teknik catat. Dalam menganalisis dibutuhkan upaya memahami data, agar data yang dihasilkan akurat dan tepat.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, Pada masyarakat awam, salah satunya didaerah terpencil tidak mengenal prinsip kesantunan bahasa. Mereka mengucapkan kalimat berdasarkan apa yang mereka peroleh dari lingkungannya. Masyarakat Tanjung Balai dikenal mempunyai bahasa yang sangat kasar dalam bertutur antar sesama sehari-harinya. Selain itu, banyak kesalahan bahasa yang terjadi antara pedagang dan pembeli pada Pasar Stasiun Kecamatan Tanjung Balai Utara.

**Kata Kunci:** Kesantunan Berbahasa

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan sarana yang digunakan manusia untuk berinteraksi. Menurut Kridalaksana (1993: 21), bahasa adalah lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia pasti menggunakan bahasa untuk berinteraksi satu sama lain. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai alat pengungkap perasaan atau emosi atau disebut fungsi emotif, bahkan juga sebagai alat pragerak untuk menimbulkan emosi pada orang lain. Seorang putra daerah sekalipun bila telah lama meninggalkan Tanjungbalai (apalagi sejak tahun 80an kebawah) dan pada suatu kesempatan kembali atau berkunjung kesini bisa dipastikan akan merasa “terkejut” dengan suasana kota dan masyarakatnya. Terkejut disini mungkin saja berkonotasi kaget kebingungan dan rasa tidak percaya dengan keadaan terkini,

karena banyaknya perubahan yang terjadi pada masyarakatnya dari dahulu yang terkenal ramah, sopan santun, taat beribadah, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, membela teman, suka bergotong royong, bekerjasama, peduli dan membantu sesama. Dalam sebuah percakapan, masyarakat Tanjung Balai tidak menggunakan kesantunan bahasa dalam komunikasinya, sehingga mereka tidak dapat membedakan dengan siapa mereka sedang bicara. Bahkan dengan anak kecil sekali pun mereka berkata kasar (tidak sopan) padahal untuk anak yang masih dalam pengawasan orangtua haruslah berkata yang lembut (sopan) agar di dalam situasi yang formal mereka bisa menggunakan bahasa dengan baik dan benar.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Defenisi Kesantunan**

Kesantunan (*politeness*), kesopan santun atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut 'tatakrama' (Sibarani, 2004: 170). Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya.

## 2. Kesantunan Berbahasa

Ulasan Fraser terhadap kesantunan berbahasa yaitu *pertama*, kesantunan itu adalah property atau bagian dari ujaran, jadi tidak hanya ujaran itu sendiri. *Kedua*, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu merupakan ujaran. *Ketiga*, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban penyerta interaksi. Artinya, apakah sebuah ujaran terdengar santun atau tidak diukur berdasarkan (1) apakah si penutur tidak melampaui haknya kepada lawan bicarannya; maksudnya adalah bahwa penutur jika memerintah atau menyuruh mitra tutur harus sesuai dengan kemampuan mitra tutur dan (2) apakah si penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan bicarannya; maksudnya adalah si penutur memenuhi kewajibannya kepada mitra tutur. Berdasarkan pengertian tersebut, kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari.

Pertama, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun, maka dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etiket yang berlaku secara baik di masyarakat tempat seseorang itu mengambil bagian sebagai anggotanya. Ketika dia dikatakan santun, masyarakat memberikan nilai kepadanya, baik penilaian itu dilakukan secara seketika (mendadak) maupun secara konvensional (panjang, memakan waktu lama). Sudah barang tentu, penilaian dalam proses yang panjang ini lebih mengekalkan nilai yang diberikan kepadanya.

Kedua, kesantunan sangat kontekstual, yakni berlaku dalam masyarakat, tempat atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi

masyarakat, tempat atau situasi lain. Ketika seseorang bertemu dengan teman karib, boleh saja dia menggunakan kata yang agak kasar dengan suara keras, tetapi hal itu tidak santun apabila ditujukan kepada tamu atau seseorang yang baru dikenal. Mengecap atau mengunyah makanan dengan mulut berbunyi kurang sopan kalau sedang makan dengan orang banyak di sebuah perjamuan, tetapi hal itu tidak begitu dikatakan kurang sopan apabila dilakukan di rumah.

Ketiga, kesantunan selalu bipolar, yaitu memiliki hubungan dua kutub, seperti antara anak dan orangtua, antara orang yang masih muda dan orang yang lebih tua, antara tuan rumah dan tamu, antara pria dan wanita, antara murid dan guru, dan sebagainya. Keempat, kesantunan tercermin dalam cara berpakaian (berbusana), cara berbuat (bertindak) dan cara bertutur (berbahasa). Menurut Rahardi (2005 : 35) penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya.

Adapun yang dikaji di dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan. Kesantunan berbahasa dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu. Jadi, diharapkan pelaku tutur dala bertutur dengan mitra tuturnya untuk tidak mengabaikan prinsip sopan santun. Hal ini menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya.

### 3. Bentuk Kesantunan

Kesantunan dapat dibagi tiga, yaitu kesantunan berpakaian, kesantunan berbuat, dan kesantunan berbahasa. Kecuali berpakaian, dua kesantunan terakhir tidak mudah dirinci karena tidak ada norma baku yang dapat digunakan untuk kedua jenis kesantunan itu. Dalam kesantunan berpakaian (berbusana, berdandan) ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, berpakaianlah yang sopan ditempat umum, yaitu hindarilah pakaian yang dapat merangsang oranglain terutama lawan jenis, seperti pakaian tembus pandang (transparan), menampakkan bagian badan yang pada umumnya ditutup, dan rok yang terlalu mini atau terbelah terlalu tinggi. Kedua, berpakaianlah yang rapi dan sesuai dengan keadaan, yaitu berpakaian resmi pada acara resmi, berpakaian santai pada situasi santai, berpakaian renang pada waktu renang. Betapapun mahalnya pakaian renang, tidak akan sesuai apabila dipakai dalam suatu acara resmi. Tatacara berbahasa seseorang dipengaruhi norma-norma budaya suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Tatacara berbahasa orang Inggris berbeda dengan tatacara berbahasa orang Amerika meskipun mereka sama-sama berbahasa Inggris. Begitu juga, tatacara berbahasa orang Jawa dengan tatacara berbahasa orang Batak meskipun sama-sama berbahasa Indonesia..hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang sudah mendarah daging pada diri seseorang berpengaruh pada pola berbahasanya. Itulah sebabnya kita perlu mempelajari atau memahami norma-norma budaya sebelum atau di samping mempelajari bahasa. Sebab, tatacara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan berbahasa.

#### 4. Penggolongan Prinsip Kesantunan Bahasa

Prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (1993: 206-207), berkaitan dengan (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim kemufakatan, (6) maksim kesimpatian.

1. Maksim kebijaksanaan menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Contoh: A : “Silahkan makan saja dulu, nak! Tadi kami semua sudah pada mendahului lo. Bebas saja!”

B : “Wah . . . saya jadi tidak enak bu!”

2. Maksim kedermawanan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

Contoh: A : “Mari saya cucikan baju kotormu. Pakaian kotorku tidak banyak ko. Tidak apa- apa!”

B : “Tidak Usah mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga ko”.

3. Maksim penghargaan diutaraka dengan kalimat komisif dan impositif. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

Contoh: A : “Pak, tadi saya sudah memulai kuliah perdana untuk kelas bahasa Jerman”.

B : “Oya, tadi aku mendengar bahasa Jermanmu jelas sekali”.

4. Rahardi (2005: 63) mengatakan bahwa di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri.

Contoh: A : “Nanti Ibu yang memberikan sambutan ya dalam rapat desa?”

B : “Waduh. . . Nanti grogi aku”

5. Maksim permufakatan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

Contoh : A : “Nanti malam kita makan malam bersama ya, Yun?”

B : “Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto

6. Leech (dalam Chaer, 1993: 207) mengatakan maksim kesimpatian diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun.

Contoh : A : “Tut, Kakekku meninggal”

B : “Aku turut berduka cita”

## 5. Ciri-Ciri Kesantunan Bahasa

Model kesantunan Leech, setiap maksimum interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Rahardi (2005: 66) menyatakan bahwa skala kesantunan Leech dibagi menjadi lima.

1. *cost benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan.
2. *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur.

3. *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan.
4. *Authority Scale* atau skala keotoritisan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan.
5. *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjukkan kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan.

## **6. Penyebab Ketidaksantunan**

Menurut Chaer (2010: 70) kritik kepada lawan tutur secara langsung dan dengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan. Dengan memberikan kritik secara langsung dan menggunakan kata-kata yang kasar tersebut dapat menyinggung perasaan lawan tutur, sehingga dinilai tidak santun.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor, dalam Moleong (2005:4) mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini adalah prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif berupa percakapan antara penjual dan pembeli yang terdapat di Pasar Stasiun Kecamatan Tanjung Balai Utara.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian Analisis Kesantunan pada Tuturan antara Pedagang dan Pembeli di Pasar Stasiun Tanjung Balai Utara berupa deskriptif kualitatif. Berdasarkan tabel yang diperoleh dalam penelitian ditemukan pemehuan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa.

Keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan jumlah data yakni 59 data tuturan. Oleh sebab itu berdasarkan dari data yang diperoleh maka pedagang Pasar Stasiun Tanjung Balai Utara dinilai tidak santun melayani pembelinya dalam hal bertutur dan melakukan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa.

#### **Data 01**

Tuturan: *“Bah, kakak lah lobih polit”* dinilai memenuhi maksim kebijaksanaan karena si penutur bersikap seolah-olah tidak dirugikan karena harga ubi tersebut memang naik. Tuturan ini dinilai menyimpang dari maksim kebijaksanaan dan dinilai tidak santun.

#### **Data 2**

Tuturan *“Tak bisa kak. Sewo tanah menanam daun ubi ni pun tak cukup kak kalo seribu seikat”* dinilai menyimpang dari maksim kebijaksanaan dan dinilai tidak santun. Seharusnya tuturan tersebut diganti dengan tuturan *“Modal saya juga belum pulang kak kalau seribu seikat”*. Tuturan ini lebih santun dari pada tuturan *“Tak bisa kak. Sewo tanah menanam daun ubi ni pun tak cukup kak kalo seribu seikat”*.

#### **Data 3**

Tuturan *”Masih mahalani lagi hargo omas yang dibadan kakak tu bayadibanding hargo cabe ni”* dinilai menyimpang dari maksim kebijaksanaan dan dinilai tidak santun. Seharusnya tuturan tersebut diganti dengan tuturan *”Tidak bisa kurang lagi kak, Masih mending*

*harga cabai daripada harga emas yang kakak pakai”*. Tuturan ini lebih santun daripada tuturan *”Masih mahal lagi hargo omas yang dibadan kakak tu bayadibanding hargo cabe ni”*.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemenuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada Tuturan Pedagang Pasar Stasiun Kecamatan Tanjung Balai Utara maka dapat disimpulkan bahwa dari analisis yang dilakukan di Pasar Stasiun Kecamatan Tanjung Balai Utara terdapat penyimpangan terhadap prinsip kesantunan meliputi semua maksimumnya (enam maksimum). Penyimpangan prinsip kesantunan paling sering muncul ialah terhadap maksimum permufakatan, diikuti oleh maksimum penghargaan, maksimum kebijaksanaan, maksimum kesederhanaan, maksimum kedermawanan, maksimum kesimpatian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Charles Morris (dalam Antilan Purba, 2002: 4). *Pragmatik Bahasa Indonesia*. Medan: USU Press
- Guntur Henry Tarigan. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Goffman (dalam Rahardi, 2005 : 59). *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Leech (dalam Rahardi, 2005: 59). *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Levinson (dalam Henry Guntur, 1986: 33). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Parker (dalam Rahardi, 2005: 49). *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Rustono, 1999. *Pokok-pokok pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Yahya Othman (hlm 31-33, 2005). *Budi Bahasa dalam Pengajaran Bahasa*. Dlm *Dewan Bahasa, Julai*.

Yule, George dan Brown.1996.*Discourse Analyst*. Jakarta: Gramedia

[https://en.wikipedia.org/wiki/Tanjungbalai\\_\(Town\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Tanjungbalai_(Town))

<http://jurnalbahasa.dbp.my/wordpress/wp-content/uploads/2014/08/7>

<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-skriptorium5d32e0c161full.pdf>